

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cabang seni yang bermediakan bahasa untuk menyampaikan keindahan. Sejalan dengan itu, Warren dan Wellek (1995: 3) mengemukakan sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dalam hal ini, imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar dari seni sastra yang bersifat personal, sedangkan bahasa merupakan ciri khas media penyampaiannya.

Karya sastra yang bersifat imajinatif mempunyai tiga jenis (*genre*), yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang berarti baru, karena kalau dibandingkan dengan puisi dan drama, maka jenis novel muncul kemudian (Tarigan, 1984: 164). Pengertian novel sendiri menurut Moeliono (2007: 788) adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dalam novel, cerita yang digambarkan tentang masyarakat dapat berupa corak, cita-cita, fungsi, dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Secara sederhana novel menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang masing-masing mempunyai peran yang berbeda satu sama lain.

Dari banyak novel yang menceritakan kehidupan antara laki-laki dan perempuan, masalah mengenai gender sering kali ada di dalamnya. Budaya penindasan dan peremehan perempuan yang terjadi dalam masyarakat selama ini,

muncul pula pada novel. Faham tentang perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya laki-laki sebagai sosok yang cerdas, aktif, dan berkuasa mengakar di dalam novel. Figur laki-laki dalam novel selalu menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa perempuan adalah impian. Perempuan selalu menjadi *the second sex*, warga kelas dua, dan tersubordinasi. Hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh, karena selama ini peran tokoh perempuan di dalam novel masih banyak yang jauh tertinggal di belakang laki-laki. Ketertinggalan itu tidak dikehendaki oleh tokoh perempuan, tetapi di sisi lain sebagian tokoh perempuan tidak merasa kalau dirinya tertinggal. Di antara banyak tokoh perempuan, hanya segelintir tokoh perempuan yang memperjuangkan hak perempuan. Padahal dampak dari masalah gender ini adalah munculnya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Seharusnya para tokoh perempuan sadar akan eksistensinya dan berupaya mengakhiri diskriminasi terhadapnya. Kesadaran akan eksistensi tokoh perempuan dapat diwujudkan dengan cara emansipasi perempuan. Emansipasi perempuan merupakan gerakan perempuan untuk melepaskan diri dari hal-hal yang membatasinya untuk berkembang dan memperjuangkan otonomi dalam rangka menentukan apa yang baik bagi dirinya. Dengan adanya emansipasi perempuan, diharapkan kedudukan dan kehidupan tokoh perempuan akan menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan masalah gender dan emansipasi perempuan, kritik sastra feminis merupakan teori kritik sastra yang paling dekat untuk melihat kehidupan tokoh perempuan dalam sebuah novel. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme. Dalam arti leksikal, menurut Moeliono (2007: 315) feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan menurut Goefe (dalam Sugihastuti dan Suharto,

2010:18) feminisme adalah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Keadaan tokoh perempuan yang banyak diceritakan pengarang sebagai sosok yang lemah dibantah oleh Maria A. Sardjono dalam novelnya *Bukan Istri Pilihan*. Maria A. Sardjono sebagai pengarang telah mampu merubah pandangan tentang perempuan lemah menjadi perempuan yang kuat dan mampu berjuang untuk kehidupannya yang lebih baik. Maria A. Sardjono menampilkan sosok seorang tokoh perempuan bernama Ratih yang mengalami ketidakadilan gender dan berupaya untuk mengakhiri ketidakadilan gender tersebut dengan melakukan emansipasi. *Pertama*, ketidakadilan gender dialami Ratih di lingkungan keluarganya, yaitu saat Ratih menjadi objek kekerasan atau *violence* yang dilakukan oleh ayah angkatnya, kemudian diperlakukan semena-mena oleh ibu angkatnya. Untuk keluar dari ketidakadilan gender ini, Ratih kemudian melakukan emansipasi dengan cara menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Hartomo, dengan harapan dia akan mendapatkan sebuah kehidupan yang dapat menempatkan posisinya sebagai perempuan secara lebih terhormat. Namun, pernikahannya dengan Hartomo justru membuatnya mengalami ketidakadilan gender yang dilakukan oleh suaminya. Karena pelabelan negatif atau *stereotype* Hartomo terhadap penampilan, kepasifan Ratih dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, Hartomo meninggalkannya selama lima tahun, tanpa nafkah lahir dan batin juga tanpa kabar apa pun. Ratih kemudian hijrah ke Jakarta, di sana Ratih melakukan emansipasi dalam bentuk perbaikan penampilan dan pola pikirnya.

Kepergian suaminya selama lima tahun tanpa memberikan nafkah sedikit pun harus membuat Ratih mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk pemiskinan ekonomi atau marginalisasi. Karena marginalisasi tersebut, di Jakarta Ratih berusaha berjuang, belajar, dan bertekun sampai akhirnya keadaan ekonominya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun pada saat itulah hal yang tidak diinginkan terjadi, Ratih mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi dan kekerasan psikologis yang luar biasa karena harus menerima kenyataan bahwa suami yang selama tujuh tahun dinantinya dengan penuh kesetiaan justru akan menikah dengan perempuan lain. Karena perlakuan ini Ratih pun tidak tinggal diam, dia melakukan emansipasi meminta kejelasan statusnya dengan meminta cerai kepada Hartomo dan menyatakan dengan jelas sikap dinginnya kepada Hartomo.

Kedua, ketidakadilan gender dialami Ratih di lingkungan masyarakat di kampungnya. Kepergian suaminya Hartomo telah menyebabkan Ratih hidup dalam ketidakpastian statusnya, belum lagi dengan datangnya para laki-laki iseng yang berniat mengambil hatinya. Tentu menyebabkan dia semakin terpojok dan dilabelkan negatif oleh masyarakat. Ketidakadilan gender dalam bentuk *stereotype* tersebut sekaligus membuat Ratih mengalami kekerasan psikologis karena dia merasa sangat terhina dengan perlakuan dan ucapan para laki-laki iseng di kampungnya. Karena pelabelan negatif tersebut Ratih melakukan emansipasi dengan cara pergi dari kampungnya, untuk menghindari pelabelan negatif yang mengarah pada dirinya.

Ketiga, ketidakadilan gender dialami Ratih di lingkungan tempatnya bekerja. Sebagai perempuan yang dianggap rajin, cekatan, ulet, dan bertanggung jawab Ratih

diberi beban kerja lebih banyak sebagai penjahit dan pengawas. Namun, Ratih kemudian melakukan emansipasi dengan mengerjakan semua beban kerja tersebut dengan penuh tanggung jawab. Selain beban kerja, status Ratih sebagai perempuan yang ditinggal suami, membuat teman-teman kerjanya di perusahaan konveksi menganggap Ratih sebagai seorang janda. Hal tersebut membuat Ratih mengalami *stereotipe* sebagai seorang janda penggoda, karena kedekatan Ratih dengan Pak Dody yang tidak lain adalah adik dari atasan Ratih di tempatnya bekerja. Mereka menganggap Ratih memanfaatkan Pak Dody agar dia memiliki posisi yang lebih baik di tempatnya bekerja. Pelabelan negatif tersebut membuat Ratih melakukan emansipasi untuk menghindari *stereotipe* dengan keluar dari tempatnya bekerja dan membuka usaha jahitan sendiri di rumah.

Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti gender dan emansipasi tokoh utama, yaitu Ratih dalam upaya melepaskan diri dari ketidakadilan gender yang dialaminya dengan melakukan emansipasi. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut maka peneliti akan membahas gender dan emansipasi tokoh utama pada novel *Bukan Istri Pilihan* karya Maria A. Sardjono. Akhirnya peneliti mengangkat judul “Analisis Gender dan Emansipasi Tokoh Utama pada Novel *Bukan Istri Pilihan* Karya Maria A. Sardjono”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ketidakadilan gender dan emansipasi tokoh utama pada novel *Bukan Istri Pilihan* karya Maria A. Sardjono?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dan emansipasi tokoh utama pada novel *Bukan Istri Pilihan* karya Maria A. Sardjono.

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan manfaat bagi para pembaca antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis yaitu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap karya sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori gender dan emansipasi perempuan.
2. Manfaat praktis yaitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang ketidakadilan gender dan perjuangan emansipasi perempuan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan karya ilmiah. Sistematika penulisan sendiri merupakan penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui informasi dengan jelas dan tepat dari isi karya ilmiah tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan saat membaca karya ilmiah. Adapun penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Latar belakang masalah mengungkapkan alasan dilakukannya penelitian. Perumusan masalah untuk menegaskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang suatu hal yang akan dicapai dan diperoleh dalam penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan tentang bagaimana manfaat yang akan diperoleh bagi orang lain setelah membaca penelitian ini. Sistematika penulisan menjelaskan tentang susunan dari setiap bab dan subbabnya sehingga akan mempermudah penyusunan laporan.

Bab kedua berisi landasan teori. Landasan teori yang digunakan telah dipertimbangkan oleh peneliti yang ada kaitannya dengan topik penelitian yang meliputi penelitian yang relevan, tokoh dalam karya sastra, tinjauan kritik sastra feminis, feminisme, emansipasi perempuan, dan gender. Penelitian yang relevan menampilkan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Teori tokoh dalam karya sastra, kritik sastra feminis, feminisme, emansipasi perempuan, dan gender adalah teori yang digunakan dalam mengkaji objek penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian, berisi tentang delapan aspek yaitu *pertama*, sumber data yang menjelaskan sumber dari mana data diperoleh. *Kedua*, data yang menjelaskan data yang akan diteliti dalam penelitian. *Ketiga*, objek penelitian yang menjelaskan objek yang akan dianalisis dalam penelitian. *Keempat*, pendekatan penelitian yang menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis objek. *Kelima*, metode penelitian yang menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. *Keenam*, teknik pengumpulan data yang menjelaskan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. *Ketujuh*, teknik analisis data yang menjelaskan

teknik yang digunakan untuk menganalisis data. *Kedelapan*, langkah kerja penelitian yang menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, di dalamnya menjelaskan tentang hasil-hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian tersebut. Pembahasan disajikan dalam tiga subbab yaitu ketidakadilan gender dan emansipasi tokoh utama dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerja.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan gagasan atau jawaban yang dicapai pada akhir pembahasan. Dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari suatu pembahasan. Selain kesimpulan, dalam penutup juga ada saran dari peneliti yang merupakan tindak lanjut dari kesimpulan. Saran berisi usulan-usulan yang diajukan peneliti kepada pembaca yang berkaitan dengan temuan hasil penelitian.